

Upaya untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Ethnobotany di Tk Muslimat NU 7 Wonorejo

Siti Airina¹, Mochammad Ramli Akbar², Henni Anggraini³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI
Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: sitiairina6@gmail.com¹, ramli_akbar@unikama.ac.id², hennianggraini@unikama.ac.id³

Article History:

Received: 24 Oktober 2025

Revised: 05 November 2025

Accepted: 13 November 2025

Keywords: Child Independence,
Ethnobotany, Contextual
Learning, Early Childhood
Education, Early Childhood
Development.

Kata Kunci: Kemandirian Anak,
Ethnobotany, Pembelajaran
Kontekstual, PAUD,
Perkembangan Anak Usia Dini.

Abstract: *This study aims to develop the independence of children aged 4–5 years through an ethnobotanical approach at TK Muslimat NU 7 Wonorejo. The activities were conducted in two cycles, directly involving children in introducing local plants, planting, caring for them, and processing them into simple products. The results showed significant improvement in aspects of independence, such as the ability to water plants, pull out weeds, and take initiative in group activities. These findings are supported by Erikson's developmental theory and Martin's ethnobotanical theory, which emphasize the importance of children's connection to their environment and local culture. The ethnobotanical approach proved to be an effective and enjoyable strategy for fostering children's independence. It is recommended that early childhood educators adopt this approach continuously, supported by schools and parental involvement. This study also open up opportunities to further explore its impact on other areas of child development.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan ethnobotany di TK Muslimat NU 7 Wonorejo. Kegiatan dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan anak secara langsung dalam pengenalan tanaman lokal, penanaman, perawatan, hingga pengolahan menjadi produk sederhana. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kemandirian, seperti kemampuan menyiram tanaman, mencabut rumput, hingga berinisiatif dalam aktivitas kelompok. Temuan ini didukung oleh teori perkembangan Erikson serta teori ethnobotany Martin yang menekankan pentingnya hubungan anak dengan lingkungan dan budaya lokal. Pendekatan ethnobotany terbukti efektif dan menyenangkan untuk menumbuhkan nilai kemandirian anak. Disarankan agar PAUD menerapkan strategi ini secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua. Studi ini juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut dalam aspek perkembangan anak lainnya.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian pada anak usia 4-5 tahun

sebagai salah satu aspek perkembangan yang perlu dibentuk sejak awal. Anak yang mandiri mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian anak tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui berbagai pengalaman langsung dan stimulasi yang berulang. Oleh karena itu, salah satu peran penting dalam meningkatkan kemandirian terhadap anak adalah dengan kehadiran guru dan lingkungan belajar. Keduanya perlu menghadirkan kegiatan yang menantang, menyenangkan, dan memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan sederhana dan tanggung jawab personal.

Aspek kemandirian anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini) yang meliputi: kemampuan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, percaya diri, serta berinisiatif mampu melakukan tugas atau kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Mengacu kepada Permen tersebut, indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) kemandirian dalam mengenal lingkungan alam, b) Kemandirian dalam kegiatan menanam tanaman, c) Kemandirian dalam merawat tanaman, e) Kemandirian dalam pengolahan produk sederhana dari tanaman.

Menurut Erikson (1963), anak usia 3–6 tahun berada pada tahap perkembangan *initiative vs. guilt* (inisiatif versus rasa bersalah). Sekitar usia 3 tahun, anak-anak memasuki tahap lain yang disebut tahap inisiatif-versus-rasa bersalah. Tahap ini berlangsung hingga 6 tahun. Erikson percaya bahwa anak-anak menghadapi konflik antara keinginan untuk bertindak mandiri dan rasa bersalah yang muncul jika mereka tidak berhasil melakukannya. Pada bagian terakhir tahap ini, anak-anak belajar melihat diri mereka sendiri sebagai pribadi yang mandiri dan mulai membuat keputusan sendiri. Pada tahap ini, orang tua harus membiarkan anak-anak bertindak mandiri dan pada saat yang sama memberikan bimbingan dan arahan bila diperlukan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam merancang aktivitas yang dapat menumbuhkan kemandirian anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak antara lain pola asuh orang tua, lingkungan, dan metode pembelajaran di sekolah. Menurut Citra (2019:175) pada usia 4-5 tahun anak sangat memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan stimulasi karena pada anak usia dini merupakan sosok yang unik dan harus diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Akan tetapi, faktanya dalam proses pembelajaran, masih banyak ditemukan anak yang belum menunjukkan kemandirian dalam belajar. Hal ini terlihat dari adanya beberapa anak kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, kurang mengerti dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan dari guru.

Dalam pendidikan anak-anak, ethnobotany dapat membantu mengembangkan keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan motorik melalui kegiatan eksplorasi lingkungan dan studi berbagai jenis tanaman yang memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnstone et al. (2022), pendidikan bagi anak yang menggunakan pendekatan berbasis alam memiliki dampak positif terhadap keterampilan kognitif, sosial emosional, dan pengaturan diri mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengenalan pada kekayaan alam sekitar serta dapat membangun sikap mandiri.

Etnobotany Dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya. Dalam pendidikan anak usia dini, etnobotany dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan

pengetahuan tentang tanaman lokal dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Shanthi dan Annisa (2023) yang mengaplikasikan ethnobotany melalui Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada siswa dapat menunjukkan peningkatan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah dua siklus tindakan.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pentingnya kemandirian pada anak usia 4-5 tahun sebagai salah satu aspek perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak. Peneliti tertarik untuk meneliti TK Muslimat NU 7 Wonorejo, sebagai objek penelitian yang mana terletak di lingkungan pedesaan dengan potensi alam yang bagus. Di Desa Wonorejo memiliki tumbuhan lokal melimpah seperti tanaman toga, umbi-umbian dan tanaman lokal lainnya yang menjadi modal penting dalam menerapkan kegiatan berbasis etnobotany. Melalui kegiatan seperti berkebun, mengenalkan tanaman lokal seperti tanaman toga, umbi-umbian, serta bahan pangan lainnya, dan membuat prakarya dari bahan alam, anak-anak diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga meningkatkan ketrampilan praktis dan rasa tanggung jawab mereka. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran berbasis etnobotany.

Untuk mendapatkan penelitian yang mendalam, peneliti akan merujuk pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya digunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk Menyusun ulasan, hipotesis, dan kerangka berpikir. Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) di PAUD An-Najah Bojongsari, Depok, bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan eksplorasi tanaman dalam meningkatkan pengetahuan naturalistik anak usia 5 - 6 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan naturalistik dari 42,3% pada prasiklus menjadi 69,9% pada prasiklus pertama dan 95,5% pada prasiklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi tanaman berhasil meningkatkan kecerdasan naturalistik anak sesuai dengan target penelitian yang telah ditentukan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rofi'I, Iswari, dan Indriyani (2022) menemukan bahwa penggunaan E-modul berbasis ethnobotany tentang kearifan lokal Lombok secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai N-gain adalah 0,86 di SMA NW Anjani, 0,78 di MA Muallimin NW Anjani, dan 0,78 di SMA NW Suralaga, Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ethnobotany berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di TK Muslimat NU 7 Wonorejo Blandit Barat, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang terhadap kelas dengan jenjang usia 4-5 tahun, peneliti menemukan 5 anak yang belum menunjukkan kemandirian dalam belajar. Beberapa anak masih sering meminta bantuan dari guru maupun teman saat mengerjakan kegiatan. Keterampilan kemandirian sebagian anak belum optimal, hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas belajar masih terpusat di dalam ruangan, kurang melibatkan eksplorasi aktif di luar kelas, serta jarang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, anak-anak kurang menunjukkan inisiatif, terutama dalam kegiatan yang memerlukan tanggung jawab terhadap objek tertentu, seperti merawat tanaman. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mencari pendekatan alternatif yang dapat memfasilitasi anak menjadi lebih mandiri melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan mengenalkan anak pada kekayaan alam sekitar serta dapat membangun sikap mandiri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan di TK Muslimat NU 7 Wonorejo yaitu dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran berbasis etnobotany, yaitu pengenalan dan pemanfaatan tanaman lokal yang ada disekitar sekolah dalam pembelajaran anak usia dini. Martin (1995) menjelaskan bahwa etnobotany adalah studi tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan, yang mencakup aspek-aspek budaya, ekonomi, dan ekologi. Konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di TK Muslimat NU 7 Wonorejo, yang mana terletak di lingkungan pedesaan dengan potensi alam yang melimpah. Dimana TK Muslimat NU 7 berlokasi dimana tumbuhan lokal melimpah seperti tanaman toga, umbi-umbian dan tanaman lokal lainnya yang menjadi modal penting dalam menerapkan kegiatan berbasis etnobotany.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan etnobotany di TK Muslimat NU 7 Wonorejo. Temuan ini didukung oleh teori perkembangan Erikson serta teori etnobotany Martin yang menekankan pentingnya hubungan anak dengan lingkungan dan budaya lokal. Kemudian dalam kegiatan berbasis etnobotany seperti berkebun, mengenalkan tanaman lokal seperti tanaman toga, umbi-umbian, serta bahan pangan lainnya, dan membuat prakarya dari bahan alam, anak-anak diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga meningkatkan ketrampilan praktis dan rasa tanggung jawab mereka. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan anak pada berbagai jenis tanaman, tetapi juga mengenalkan akan manfaat dan kegunaan dari setiap tanaman tersebut serta bagaimana cara merawatnya. Menurut (Ariani et al., 2020) Jenis kegiatan tentunya juga disesuaikan dengan tahapan kemampuan dasar anak. Kegiatan pengenalan tentang manfaat TOGA serta cara merawat TOGA secara sederhana dapat menjadi media pembelajaran edukatif. Serta wahana pembentukan karakter dan prinsip kemandirian anak usia dini (dalam Utami et al., 2024). Pembelajaran berbasis etnobotany juga sejalan dengan pendekatan PAUD Holistik Integratif, yang menekankan pengembangan anak secara utuh (fisik, emosi, sosial, kognitif). Sehingga melalui kegiatan ini, anak diharapkan dapat belajar pengambilan keputusan sederhana, tanggung jawab, dan keterampilan hidup yang mendukung kemandirian anak. Belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pendekatan etnobotany dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan menggunakan pendekatan Etnobotany, peneliti tertarik untuk menjadikan TK Muslimat NU 7 sebagai objek penelitian.

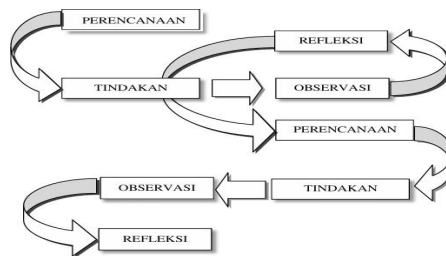
Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Upaya untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun melalui Etnobotany di TK Muslimat NU 7 Wonorejo”* sebagai tugas akhir. Melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK), diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dan memberikan dampak positif dalam perkembangan kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbasis etnobotany dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 7 Wonorejo. Etnobotany dijadikan sebagai metode oleh peneliti untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun.



No.	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria penelitian			
			BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4
1	Kemandirian dalam mengenal lingkungan alam	1.1 anak mampu menyebutkan nama beberapa tanaman lokal setelah dikenalkan 1.2 Anak mampu membedakan tanaman berdasarkan ciri sederhana 1.3 anak berani bertanya Ketika mengamati tanaman.				
2	Kemandirian dalam kegiatan menanam tanaman	2.1 anak mampu menyiapkan alat dan bahan untuk menanam sendiri 2.2 anak mampu menanam tanaman dengan				

		benar sesuai dengan petunjuk guru 2.3 anak mampu menjaga kebersihan setelah kegiatan menanam sebagai bentuk tanggung jawab.
3	Kemandirian dalam merawat tanaman	3.1 anak mampu menyiram tanaman tanpa disuruh 3.2 anak mampu membersihkan tanaman tanpa diminta 3.3 anak menunjukkan tanggung jawab terhadap tanaman yang sedang diamati
4.	Kemandirian dalam pengolahan produk sederhana dari tanaman	4.1 Anak mampu menyiapkan bahan yang diperoleh dari hasil panen lokal 4.2 Anak mampu mengikuti tahap pengolahan produk dengan baik.

Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di TK Muslimat NU 7 Wonorejo, pemilihan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih anak-anak yang memenuhi kriteria usia penelitian, yakni kelompok A (usia 4-5 tahun), yang secara perkembangan akademik dan sosial sesuai untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis etnobotany.

Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 12 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Lokasi penelitian berada di:

Lembaga : TK Muslimat NU 7 Wonorejo

Alamat : Wonorejo Blandit Barat RT 06 RW 04 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang dihadapi

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah mengenai perkembangan anak, ditemukan bahwa perkembangan beberapa anak belum optimal. Hal ini disebabkan oleh mayoritas kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas, dengan sedikit waktu untuk eksplorasi aktif di luar sekolah, dan siswa seringkali menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa yang membutuhkan bantuan selama mengerjakan tugas sekolah dan tidak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemudian, beberapa anak seringkali meminta izin kepada guru atau mentor mereka saat mengerjakan tugas, dan mereka tidak mengerti cara membersihkan tempat kerja mereka sendiri.

Tujuan meningkatkan kemandirian anak melalui etnobotany

- Meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan dan mengambil keputusan.
- Meningkatkan tanggung jawab anak dalam hal merawat dan mengelola tanaman.
- Meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif serta membuat keputusan.
- Meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas anak.
- Meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya tanaman lokal untuk kehidupan sehari-hari.

Desain Penelitian

Jenis penelitian : Penelitian Tindakan kelas (PTK)

Jumlah siklus : 2 siklus (setiap siklus 2 pertemuan)

Adapun setiap siklus terdiri dari:

- 1). Perencanaan 2). Pelaksanaan/Tindakan 3). Observasi 4). Refleksi

Hasil Temuan Penelitian

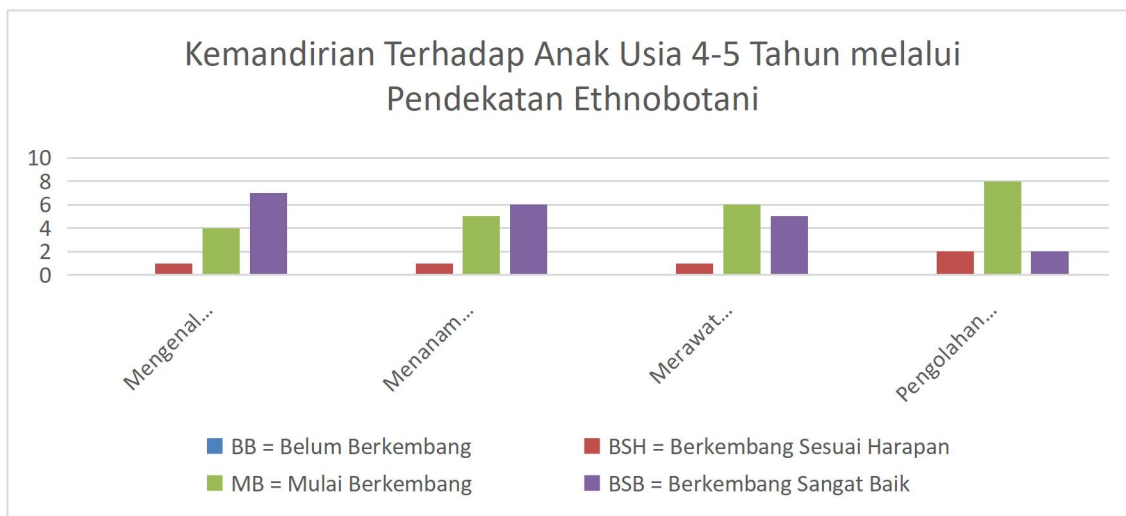
hasil observasi awal (pra siklus) menunjukkan anak masih belum menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan sederhana selama bermain maupun belajar. Model pembelajaran yang diterapkan sebagian besar masih melakukan rutinitas di dalam ruang kelas, jarang melibatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang menyenangkan dan bermakna. Materi yang digunakan dalam keseharian juga masih menggunkan aktivitas di lembar kerja cetak berupa kegiatan menebali huruf atau menghubungkan titik, yang berulang dari hari ke hari. Hal ini berdampak pada minimnya kesempatan bagi anak untuk mengembangkan rasa ingin tahun, kemampuan berfikir kritis, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Akhirnya, diputuskan bahwa kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, eksploratif, dan mengangkat konteks lingkungan sekitar anak adalah pilihan yang paling sesuai. Untuk Meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun, peneliti Bersama dengan kolaborator merancang aktivitas pembelajaran yang menyenangkan serta berfokus pada pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan menyediakan materi dan media yang menarik serta strategi pembelajaran yang beragam, anak-anak didorong untuk mengambil inisiatif, berkreasi, dan melanjutkan proses belajar secara mandiri di sekolah maupun di rumah. Peneliti dan kolaborator berkolaborasi untuk merancang aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun dengan pendekatan ethnobotany. Kolaborasi ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah, potensi, serta sumber daya yang ada disekitar sekola. Lewat diskusi dan analisis kolaborator, disepakati bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara kontekstual dengan melibatkan anak secara langsung dalam berinteraksi dengan alamdan tumbuhan disekitar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, peneliti Bersama kolaborator merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai ethnobotany sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian anak. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan: 1) Lingkungan desa dengan variasi tanaman lokal berfungsi sebagai sumber belajar alami yang mendukung kebutuhan anak untuk menjelajah di luar ruang kelas serta mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap alam sekitarnya. 2) Terkait dengan program pengolahan produk sederhana, anak diperkenalkan berbagai jenis tanaman pangan serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sambil menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal sejak usia dini. 3) kegiatan yang berkelanjutan dirumah dan lingkungan sekitar, yang memungkinkan anak untuk meneruskan proses eksplorasi secara mandiri bersama keluarga, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang sinergis antara peneliti dan kolaborator, kegiatan pembelajaran yang berfokus pada etnobotany ini diharapkan mampu menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak, memperkuat ikatan anak dengan alam sekitarnya, serta menanamkan nilai budaya dan tanggung jawab terhadap sumber daya hayati lokal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan ethnobotany di TK Muslimat NU 7 Wonorejo. Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum kegiatan dimulai peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam

melakukan kegiatan bersama siswa. Langkah awal yaitu dengan Menyusun perencanaan dan menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai Bersama siswa sesuai dengan tema yang akan digunakan yaitu melalui pembelajaran ethnobotany. Selanjutnya menyiapkan media yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, dan menyampaikan peraturan dan arahan terhadap siswa sebelum kegiatan dimulai. Peneliti berperan penting dalam proses pengenalan lingkungan terhadap siswa dan juga mengarahkan siswa. Peneliti juga bertugas menyampaikan serta memberikan contoh terhadap siswa seperti mengenalkan jenis tanaman lokal, penanaman, perawatan, hingga pengolahan menjadi produk sederhana. proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak dapat mengikuti prosesnya. Setelah semua proses dilakukan oleh anak, maka peneliti mengulas Kembali dan meminta anak untuk menyebutkan Kembali jenis tanaman yang sudah dikenali, tidak lupa juga peneliti dan kolaborator bersepakat untuk memberikan reward kepada anak yang sudah berhasil menyebutkan jenis tanaman dengan tepat.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak yang secara aktif menunjukkan kegiatan lingkungan dengan pendekatan ethnobotany untuk melatih kemandirian anak. Pengenalan jenis tanaman lokal sebagai langkah awal untuk memahami atau mengenalkan terlebih dahulu jenis tanaman yang akan digunakan untuk serangkaian kegiatan selanjutnya. Hasil temuan yang peneliti dapatkan dari pengamatan terhadap anak usia 4-5 tahun terhadap 4 indikator kemandirian.



Grafik 1.1 Kemandirian Terhadap Anak Usia 4-5 Tahun melalui Pendekatan Ethnobotany

Jika dilihat pada grafik 1 menunjukkan bahwa setiap indikator kemandirian terhadap anak menunjukkan hal yang baik. Terlihat bahwa dari 12 anak terdapat 1 anak dengan kategori penilaian BSH pada aspek mengenal lingkungan, dan 4 anak dengan penilaian MB, dan 7 anak dengan penilaian BSB. Kemudian pada indikator menanam tanaman, terdapat 1 anak dengan penilaian BSH, 5 anak dengan penilaian MB, dan 6 anak dengan penilaian BSB. Selanjutnya pada indikator merawat tanaman terdapat 1 anak dengan penilaian BSH, 6 anak dengan penilaian MB, dan 5 anak dengan penilaian BSB. Terakhir pada indikator pengolahan produk sederhana terdapat 2 anak dengan penilaian BSH, 8 anak dengan penilaian MB, dan 2 anak dengan penilaian BSB.

Siklus 1 dilakukan pada tanggal 10 dan 11 juni 2025 minggu ke 2 dalam 2 kali pertemuan. Siklus pertama pertemuan ke 1 diawali dengan tahap Perencanaan. Perencanaan kegiatan yang

dilakukan 1) Menyiapkan rencana kegiatan(RPPH), 2) Menyiapkan media dan bahan, 3) Pelaksanaan Tindakan. Adapun target indikator capaian kemandirian anak menggunakan pendekatan etnobotani. Kegiatan awal untuk meningkatkan kemandirian melalui etnobotani menggunakan garden exploration di area sekitar sekolah. Adapun peran kolaborator saat kegiatan berlangsung yakni mengobservasi dan mengidentifikasi perilaku murid yang terindikasikan mandiri.

Pada indikator kemandirian dalam mengenal lingkungan guru menjelaskan topik kegiatan yang akan dipelajari pada hari ini, guru menunjukkan media visual berupa gambar berbagai jenis tanaman lokal kepada anak-anak, setelah itu mengajak anak-anak untuk jalan-jalan agar mereka dapat melihat langsung apa itu tanaman lokal yang ada di Desa Wonorejo blandit. Guru memimpin anak-anak untuk berjalan-jalan menyusuri kebun yang ada didekat sekolah dan diawasi oleh kolaborator yang berada di belakang barisan murid. Kolaborator juga bertugas untuk mengambil dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Guru mengenalkan pada anak secara langsung jenis-jenis tanaman lokal yang ada di Desa Wonorejo blandit. Untuk siklus 1 anak akan diajak mengenal tanaman tebu, kopi, jahe, kunyit, jeruk purut dan pepaya. Sepanjang perjalanan menuju lokasi, anak-anak diajak melewati perkampungan. Disitulah Anak-anak mulai mengenal dan menyebutkan aneka macam tanaman hias dan sebagian ada yang menyebutkan nama tanaman hias yang berada di rumah warga yang dilewatinya ada yang mengenal bunga mawar, bunga sepatu, bunga anggrek, bunga kaktus dan lainnya. Setelah tiba di perkebunan warga disitu guru mencoba menjelaskan tentang jenis-jenis tanaman lokal yang ada di Desa Wonorejo. Guru menjelaskan tentang tanaman tebu, kopi, singkong, jahe, pisang serta apa saja manfaat dari setiap tanaman tersebut dan bagaimana proses mengolahnya pengolahannya. Guru juga menjelaskan bagaimana caranya bapak petani merawat tanamannya agar tumbuh subur sampai pada masa panen tiba. Disitu anak-anak sangat antusias sekali saat diajak mengenal jenis-jenis tanaman lokal mereka ada yang mencoba mendekati tanamannya lalu mencium baunya, ada juga yang memetik daunnya dan ada juga yang berani mengutarakan pendapat bahwasanya ia ingin menanamnya di rumah di lingkungan sekolah agar sekolahnya terlihat indah dan sejuk seperti Perkebunan.

Setelah diajak jalan-jalan anak diajak untuk kembali lagi ke sekolah. Disinilah peneliti dan kolaborator serta bersama anak-anak melakukan refleksi. Dalam refleksi bersama ini guru menanyakan kembali tentang kegiatan berpetualang hari ini, mengenai pengenalan jenis-jenis tanaman lokal. Ketika guru bertanya, beberapa anak mulai memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan dari peneliti tentang jenis tanaman yang dibawa oleh gurunya. Seorang anak menjawab bahwa tanaman yang dibawa gurunya merupakan tanaman yang tadi sudah diamati yaitu ada tanaman tebu, pisang, kopi, jahe, kunyit, jeruk purut. Kemudian pada saat itu ada anak yang bernama “HA” biasanya pendiam dan terkadang minta ditemani ibunya saat dikelas di tiba-tiba maju kedepan dengan percaya diri menyampaikan pendapat bahwa hari ini dia senang diajak berpetualang menyusuri kebun, lalu dia menceritakan pada guru dan temannya bahwa dia juga punya kebun dan kebunnya itu ditanami tebu katanya, ananda “HA” mulai memiliki keberanian dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang apa manfaat tebu? Dia menjawab bahwa tebu disetorkan ke pabrik untuk di olah menjadi gula lalu bisa dibuat campuran minuman biar manis katanya. disitu sangat terlihat bahwa perkembangan kemandirian ananda “HA” sudah mulai terlihat dan sudah mau ada keberanian untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwasanya perkembangan kemandirian anak sudah terlihat yaitu keberanian dalam menyebutkan gambar dari jenis tanaman yang dibawa oleh gurunya.

Siklus 1 pertemuan ke-2 dilakukan pada minggu ke-2, tanggal 11 juni 2025 proses kegiatan belajar dimulai pada pukul 07.30-09.30 WIB. Indikator pada siklus 1 pertemuan kedua yaitu kemandirian dalam kegiatan menanam tanaman. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk membawa tanaman jenis lokal dari rumah. Tujuannya yaitu untuk belajar cara menanam tanaman. Kegiatan tersebut antara lain: 1) Anak di ajak menyebutkan jenis tanaman yang di bawanya. 2) Anak diajak menyiapkan bahan apa saja yang akan digunakan dalam kegiatan menanam seperti tanah, polibag, pupuk organik. 3) Anak mencoba untuk praktik menanam dengan teknik sederhana sampai selesai lalu meletakkannya di tempat yang telah disediakan oleh guru. 4) membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan ke tempat semula. Pada proses pelaksanaan, guru memberikan penjelasan sebelum kegiatan berlangsung guru akan bertanya tentang jenis apa yang dibawa oleh masing-masing anak. Kemudian guru akan menyuruh anak untuk mempersiapkan apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah menyuruh siswa, guru akan menjelaskan tentang penggunaan alat yang akan digunakan untuk menanam, dan memberikan contoh atau praktik cara menanam tanaman di dalam polybag. Selama kegiatan berlangsung, banyak anak yang antusias bertanya tentang nama alat dan bahan yang digunakan oleh guru. Hal ini sebagai bentuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta kemandirian dalam mengajukan pertanyaan terhadap guru. Setelah memberikan penjelasan terhadap anak, mereka diminta untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh guru yaitu menanam tanaman di dalam polybag. Pada kegiatan ini kemandirian anak-anak terlihat mulai mengalami perkembangan dengan baik meskipun belum sepenuhnya. Sebagian anak sudah melakukan kegiatan sampai selesai tanpa mengeluh, mereka mencoba untuk menyelesaikan dan menghasilkan suatu karya dengan kemampuan mereka sendiri dan mereka sangat percaya bahwa mereka bisa menanam seperti yang mereka lihat dan ajarkan oleh gurunya ungkapnya. Anak-anak sangat senang sekali saat diajak untuk menanam tanaman, mereka saling berkomunikasi dan adu pendapat dengan temannya ketika proses menanam, bahkan ada juga yang sangat antusias membantu temannya tanpa ragu. Kebetulan Ananda "AR" membawa kantong plastik polybag lebih, lalu dia memberinya kepada teman yang lupa membawa polybag. Ia juga menyampaikan kepada gurunya bahwasanya ia telah memberi kantong polybag, kemudian guru memberikannya pujian atas perilaku baiknya membantu teman.

Refleksi penting dari proses ini adalah bahwa pendekatan ethnobotany dapat meningkatkan kemandirian secara alami dan menyeluruh. Anak tidak hanya memahami lingkungan serta budaya setempat, tetapi juga mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata. Aktivitas menanam tanaman, dan menjelajahi bahan alam mengajarkan mereka untuk menyelesaikan tugas sampai selesai, berkolaborasi, serta mengatur diri sendiri. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pada pengalaman langsung, partisipatif, dan memiliki makna.

Tahap refleksi dalam siklus pertama dimulai dengan pengumpulan data dari observasi dan catatan kolaborator selama kegiatan eksplorasi tanaman bersama anak-anak. Kolaborator mencatat beragam perilaku anak saat beraktivitas di luar kelas, khususnya dalam mengenal, menyentuh, mencium dan memanfaatkan tanaman di sekitarnya. Anak terlihat bersemangat saat berpetualang di kawasan kebun sekolah dan halaman rumah penduduk. Mereka berinisiatif sendiri untuk memetik daun yang dikenal, bertanya nama tanaman tertentu kepada guru, dan berusaha membandingkan bentuk serta aroma tanaman satu dengan lainnya. Catatan lapangan mencatat bahwa mayoritas anak menunjukkan kemandirian selama kegiatan menanam, seperti berani menggunakan alat sederhana (sendok, tanah, gunting kecil, atau wadah tanaman), menyiapkan bahan untuk aktivitas menanam, serta merapikan diri tanpa banyak bimbingan.

Sejumlah anak terlihat membantu teman mereka yang menghadapi kesulitan, contohnya dalam merapikan hasil menanam atau mengembalikan alat ke tempat semula. Perilaku ini menjadi tanda berkembangnya kemandirian sosial dan emosional pada anak, di mana anak mulai merasakan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan refleksi peneliti dan kolaborator, diketahui bahwa aktivitas etnobotani seperti mengenali tanaman tebu, kopi, toga, sayuran lokal, umbi-umbian serta buah lokal dan bahan alami di sekitar sekolah dapat menjadi cara yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak. Anak tidak hanya mempelajari fungsi tanaman, tetapi juga belajar untuk membuat keputusan sendiri, seperti memilih tanaman yang akan dipelajari, menentukan metode penanaman, hingga mengorganisir hasil eksplorasi yang akan dibawa ke kelas. Akan tetapi, peneliti mengamati bahwa beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan pada guru dalam melakukan tindakan atau menunggu instruksi secara lisan. Ini menjadi penilaian penting bahwa pendidik harus memberi kesempatan lebih besar kepada anak untuk membuat keputusan kecil secara mandiri dalam aktivitas selanjutnya. Guru diharapkan juga untuk memberikan rangsangan berupa pertanyaan terbuka atau tantangan ringan, seperti “Apa yang kamu lakukan untuk merawat tanaman ini di rumah?” atau “Apa pendapatmu tentang cara menjaga agar tanamanmu tetap segar?”. Kolaborator berpendapat bahwa aktivitas eksplorasi di luar ruangan harus dirancang lebih bervariasi dengan mengajak anak merawat tanaman yang sudah mereka tanam dan mengolah tanaman lokal dengan cara kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, anak tidak hanya mendapatkan pengalaman ekologis, tetapi juga pemahaman budaya yang memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hasil refleksi dari siklus yang pertama menghasilkan sejumlah poin penting untuk dijadikan landasan perbaikan dan pengembangan aktivitas di siklus selanjutnya, yaitu: 1) Diperlukan peningkatan kebiasaan merawat tanaman yang ditanam agar anak tidak hanya mengetahui dan menanam, tetapi juga belajar untuk konsisten, bertanggung jawab, serta memahami proses pertumbuhan tanaman melalui kegiatan menyiram, menyiangi, dan mengawasi perkembangan tanaman secara mandiri. 2) Kegiatan pengolahan tanaman lokal perlu dikembangkan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, seperti mengolah tanaman lokal yang menjadi ciri khas desa blandit menjadi karya atau makanan yang mudah dibuat oleh anak-anak. Kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan rasa kebanggaan, kemandirian, dan penghargaan terhadap hasil kerja individu. Peran guru dan kolaborator difokuskan pada pendampingan yang lebih reflektif dan mendorong, tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengajak anak untuk berpikir, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas hasil dari kegiatan merawat dan mengolah tanaman tersebut. Siklus II dilaksanakan setelah melalui proses refleksi terhadap hasil pelaksanaan siklus 1. Di siklus pertama, anak menunjukkan semangat yang besar terhadap kegiatan yang berfokus pada etnobotany, tetapi kemandirian anak masih belum sepenuhnya nampak pada sebagian anak, terutama dalam menyelesaikan tugas, membereskan peralatan setelah digunakan serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itu, pada siklus II, peneliti dan guru merancang rencana yang lebih terstruktur dan mendalam untuk menumbuhkan kemandirian anak secara optimal. Perencanaan diarahkan pada aktifitas yang lebih beragam dan memberikan peluang yang lebih luas bagi anak untuk lebih bertanggung jawab, dapat mengambil keputusan sederhana serta dapat memecahkan masalah atas tantangan yang dihadapi. Salah satu cara yang diterapkan adalah melalui: 1) kebiasaan merawat tanaman yang sudah di tanam, 2) pengolahan tanaman lokal secara kreatif dan menyenangkan.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 juni 2025, bertujuan untuk meningkatkan

kemandirian anak melalui aktivitas yang menyenangkan serta melibatkan tanggung jawab yang lebih besar yaitu dengan menerapkan etnobotany yang lebih mendalam. Jika pada siklus I sebagian anak masih dibantu oleh guru dalam melaksanakan kegiatan, maka pada siklus II anak-anak diberi lebih banyak kesempatan untuk berinisiatif sendiri.

Pada hari pertama, terdapat indikator kemandirian dalam merawat tanaman. Guru mengajak anak-anak untuk merawat tanaman. Anak-anak diminta untuk mengamati tanaman yang mereka tanam sebelumnya. Guru memberikan arahan agar anak-anak mengamati terhadap tanaman masing-masing. Setelah mengamati, guru akan menanyakan apakah ada tanaman yang mati atau kotor disekitarnya. Lalu guru mengarahkan untuk merawat tanaman dengan menyiram, mencabut rumput liar yang ada di sekitar tanaman. Tiba-tiba ada anak yang mengatakan bahwasanya tanaman yang tidak disiram lama-lama akan mati dan tanaman yang tidak dirawat dengan baik juga akan mati. Oleh karena itu, guru meminta agar anak-anak merawat serta menyiramnya setiap hari agar tanamannya bisa tumbuh dengan baik dan tidak mati. Kemudian poin penting yang harus dibiasakan oleh anak-anak adalah mencuci tangan sesudah membersihkan tanaman. Anak-anak sudah menumbuhkan kemampuan bertanggung jawab secara baik. Sebagai contoh Ananda DN dan BA tanpa diperingatkan oleh gurunya, mereka sudah menyiram tanamannya dan membersihkan daun-daun yang jatuh disekitaran tanamannya. Ketika ditanya guru ia dengan tegas menjawab “biar tanaman saya bersih dan cepat besar”. Hal ini menunjukkan kemampuan kemandirian bertanggung jawab oleh anak DN dan BA. Adapun pada indikator ini AZ dan FDL langsung mencuci tangannya setelah melakukan aktivitas menyiram tanaman dan mencabut rumput tanpa diingankan oleh guru. Hal ini juga menunjukkan inisiatif anak dalam perkembangan berpikir. Ketika ditanya ia mengatakan bahwa setelah menyiram dan mencabut rumput di tanamannya, ia merasa tangannya kotor karena terkena tanah, sehingga ia langsung mencuci tangan. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka mulai aktif dalam hal memecahkan masalah sederhana, lebih yakin dalam mengungkapkan pendapat, serta lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Proses ini juga memperkuat hubungan anak dengan alam, sesuai dengan penemuan Widiastuti et al. (2020) yang menyatakan bahwa “pendidikan berbasis lingkungan setempat melalui praktik langsung mendorong anak untuk lebih mandiri dalam menghadapi keadaan nyata.

Siklus 2 pertemuan ke-2 dilakukan pada minggu ke-3, tanggal 23 Juni 2025 proses kegiatan belajar dimulai pada pukul 07.30-09.30 WIB. Indikator yang diamati yaitu Kemandirian dalam pengolahan produk sederhana dari tanaman lokal. Kegiatan dimulai dengan mengenalkan bahan makanan yang terbuat dari tanaman lokal, salah satunya yaitu pisang. Pisang dipilih karena di Desa Wonorejo banyak sekali tanaman pisang dan warga sekitar juga banyak yang memiliki pohon pisang, baik tumbuh di Perkebunan maupun disekitaran rumahnya. Buah pisang juga mudah untuk diolah menjadi beragam jenis olahan. Salah satunya yaitu kolak pisang yang disukai anak-anak. Dalam proses pembuatan kolak pisang, anak-anak diberi kesempatan untuk mengupas pisang, memotongnya dengan pisau plastik, mencari daun pandan dan menyiapkan santan siap saji beserta gulanya. Dalam kegiatan ini, satu persatu siswa diberi satu buah pisang untuk dikupas dan dipotong sesuai dengan keinginan mereka. Dari 12 siswa, terdapat 2 siswa yang tidak berani untuk memegang pisau untuk memotong pisangnya. Teman yang ada disebelahnya memberikan motivasi dan arahan agar anak tersebut mau untuk mencoba memotong pisang menggunakan pisau plastik yang sudah disediakan. Meskipun terlihat ragu, namun melihat temanya yang berhasil memotong pisang ia tergerak untuk menirukannya dan mencobanya hingga berhasil. Dalam pengamatan, terlihat bahwa aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian melalui keterlibatan fisik dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Beberapa anak

menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan, meskipun di awal mereka terlihat ragu namun Sebagian dari mereka berhasil melakukan apa yang diarahkan oleh guru. Selanjutnya anak-anak diajarkan bagaimana membuat olak pisang mulai dari memanaskan air terlebih dahulu hingga mendidih, memasukkan bahan-bahannya, hingga menyajikan kolak pisang kedalam mangkuk. Setelah kegiatan memasak, inisiatif murid mulai muncul mereka saling bekerjasama dengan teman untuk membantu guru membereskan alat dan sisa bahan yang dibuat untuk memasak tadi ketempatnya semula, ada juga yang menyapu agar tempatnya Kembali bersih katanya mereka, serta ada yang berinisiatif untuk mencuci peralatan yang kotor.

Dalam pengamatan, terlihat bahwa aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian melalui keterlibatan fisik dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Proses ini melibatkan koordinasi motorik halus serta pengambilan keputusan sederhana, seperti menentukan ukuran pisang dan metode memasak kolak sesuai dengan langkah yang benar, serta dapat memunculkan inisiatif anak. Fitriani (2021) menyatakan bahwa memasak memberikan kesempatan eksplorasi, meningkatkan percaya diri, serta mendukung anak dalam belajar menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini terbukti dapat meningkat keberanian anak-anak untuk mengekspresikan keinginan dan pilihan mereka. terantau bahwa beberapa anak meminta untuk membawa pulang hasil minuman yang telah mereka buat, menunjukkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap hasil usaha mandiri mereka.

Observasi

Dari seluruh serangkaian aktivitas, kemajuan kemandirian anak terlihat meningkat dengan jelas. Anak-anak mulai bisa menyelesaikan pekerjaan tanpa menunggu arahan, menunjukkan keberanian untuk menjelajahi hal-hal baru, serta bertanggung jawab atas kebersihan dan hasil kerja mereka. Beberapa indikator yang terlihat meningkat di antaranya adalah kemampuan membuat keputusan dasar, kesadaran untuk bekerja dalam tim, serta kemampuan beradaptasi dengan tahap-tahap kegiatan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan etnobotany dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya menyampaikan pengetahuan kontekstual, tetapi juga membangun keterampilan hidup yang penting.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menguatkan pendapat Isnawati (2020) bahwa anak usia dini yang berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal biasanya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi karena aktivitas tersebut menciptakan pengalaman nyata yang. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai etnobotany dalam pembelajaran PAUD terbukti efektif sebagai alat yang dapat menumbuhkan aspek-aspek kemandirian anak secara bertahap dan menyeluruh.

Refleksi

Penelitian tindakan kelas ini memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam proses belajar anak usia dini, terutama dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pendekatan etnobotany. Kegiatan yang direncanakan secara bertahap dan terpadu dalam dua siklus berhasil menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dengan aktif dan menyenangkan. Pada Siklus II, aktivitas diperluas baik dari segi waktu maupun variasi kegiatan, yaitu merawat tanaman dengan baik serta mengolah makanan dari tanaman lokal. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka mulai aktif dalam hal memecahkan masalah sederhana, lebih yakin dalam mengungkapkan pendapat, lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta dapat memunculkan inisiatif untuk bekerjasama dengan tim/kelompok.

Refleksi penting dari proses ini adalah bahwa pendekatan ethnobotany dapat meningkatkan kemandirian secara alami meskipun belum sepenuhnya menyeluruh. Anak tidak hanya memahami lingkungan serta budaya setempat, tetapi juga mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata. Aktivitas mengenal, merawat tanaman, dan mengolah bahan alam mengajarkan mereka untuk menyelesaikan tugas sampai selesai, berkolaborasi, serta mengatur diri sendiri. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pada pengalaman langsung, partisipatif, dan memiliki makna. Guru juga merasakan manfaat dari pelaksanaan metode ini. Mereka semakin inovatif dalam menyusun program, lebih peka terhadap potensi daerah, serta mampu menjalin ikatan yang lebih kuat dengan anak-anak. Pembelajaran kini tidak hanya terjadi di kelas dan melalui buku, lembar kertas, melainkan melibatkan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Hasilnya: Anak menunjukkan peningkatan minat dan lebih aktif saat kegiatan berlangsung. Dan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam: 1) Menyebutkan nama, jenis serta manfaat dari tanaman lokal. 2) Menanam tanaman 3) Merawat tanaman setiap hari tanpa diingatkan. 4) Menunjukkan minat untuk membuat olahan dari tanaman lokal. Terdapat dua anak yang masih memerlukan bantuan lebih intensif, namun sudah menunjukkan minat dan keterlibatan lebih baik dibandingkan siklus I.

Dengan pencapaian ini anak masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada akhir Siklus II, dapat disimpulkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Meskipun masih ada beberapa anak yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), secara keseluruhan perkembangan menunjukkan kemajuan yang positif. Studi ini menekankan perlunya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Saat anak diberikan kesempatan untuk menjelajahi, merasakan, mencium, dan berkreasi dengan bahan-bahan alami yang dekat dengan kehidupan mereka, proses belajar menjadi lebih nyata dan penuh makna. Ethnobotany tidak sekadar metode pembelajaran, melainkan juga sarana untuk mengembangkan karakter anak melalui budaya dan alam mereka sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan disiklus I dan II, tampak perubahan perilaku anak yang signifikan dalam aspek Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Etnobotany di TK Muslimat NU 7 Wonorejo. Terdapat 0 anak yang dikategorikan (BB), 47,92% atau 6 anak dengan tahap capaian (MB), 10,42% atau 1 anak dengan tahap capaian (BSH), dan 41,67% yaitu 5 anak dengan kategori capaian perkembangan (BSB).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan agar pendidik PAUD mempertimbangkan penerapan pendekatan ethnobotany sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai kemandirian sejak usia dini. Sekolah diharapkan pula untuk memberikan dukungan dengan menghadirkan fasilitas seperti kebun/taman kecil di area sekolah atau area penanaman sederhana agar kegiatan serupa bisa terus berlangsung secara berkesinambungan.

Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas kegiatan ethnobotany ini tidak hanya pada aspek kemandirian, tetapi juga berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya seperti keterampilan sosial, motorik halus, atau pengetahuan tentang alam. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan ethnobotany tidak hanya mengenalkan anak kepada lingkungan dan budaya setempat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai jembatan penting dalam

membangun karakter dan kemandirian pada anak sejak usia dini.

REFERENSI

- Anggraini, D. (2017). Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun melalui eksplorasi tanaman di PAUD An-Najah Bojongsari (Laporan/penelitian). PAUD An-Najah Bojongsari, Depok. Retrieved from jurnal repository.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Johnstone, A., Crowley, R., Ball, D., Martin, A., van Sluijs, E. M. F., & ... McCrorie, P. (2022). Nature-based early childhood education and children's social, emotional and cognitive development: a systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), Article 5967. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manual*. London; New York: Chapman & Hall / Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2496-0>.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rofi'i, M., Iswari, R. S., & Indriyanti, D. R. (2022). Development of E-Module Ethnobotany based on Lombok local wisdom to improve student motivation and learning outcomes in high school. *Journal of Innovative Science Education*, 11(3), 362–372. <https://doi.org/10.15294/jise.v11i1.59518>.
- Utami, F. B. (2024). Pengenalan TOGA pada anak usia dini pada TK Graha Green Kabupaten Tangerang. Tomaega (*Jurnal Pendidikan/Teknik Agro?*). (2024). Retrieved from OJS Unanda repository.